

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari bercocok tanam atau bertani, oleh karena itu pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan penduduk Indonesia. Peran penting ini adalah kebutuhan pangan. Pertanian yang baik akan menunjang kebutuhan pangan yang berkelanjutan dan berkecukupan. Kebutuhan pangan pokok rakyat Indonesia adalah beras yang bersumber dari tanaman padi. Mengingat seberapa pentingnya komoditas padi untuk kehidupan masyarakat sehingga perlu diberikan perhatian yang serius oleh pemerintah dalam penanganan pengembangan komoditas tanaman pangan tersebut (Nisa, 2015).

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman (Ikmaludin et al., 2018). Padi adalah tanaman pangan utama di sebagian besar Nusantara, terkecuali di Maluku, Papua Barat, dan Madura, Sulawesi dan Timor dimana sagu merupakan tanaman pangan utamanya (Sritimuryati, 2018: Hal 129). Oleh karena itu dapat dilihat bahwa padi atau beras merupakan komoditas penting di

Indonesia, hal ini dikarenakan makanan pokok mayoritas orang Indonesia yaitu nasi yang diolah dari beras dan padi (Safitri & Sihaloho, 2020: Hal 57).

Sebagian wilayah Indonesia beberapa suku masih terdapat kebiasaan menyimpan padi di lumbung sampai saat ini, salah satunya yakni masyarakat tradisonal Suku Mbojo di Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Kebiasaan tersebut disebut dengan Ampa Pare di Uma Lengge, yakni kebiasaan menyimpan padi di lumbung. Disana lumbung padi disebut Uma Lengge yang saat ini disebut dengan Jompa (Bunyamin, 2018, hal. 25–33). Tidak hanya di Wawo, kebiasaan menyimpan padi di lumbung hingga kini juga masih terdapat di masyarakat Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. Lumbung padi disebut dengan Alang. Alang memiliki fungsi yang sama dengan jenis lumbung lainnya, yakni untuk untuk menyimpan bahan makanan terutama hasil panen berupa padi dan palawijaya (Erwan Husnan, 2018, hal. 2). Selain itu, kebiasaan menyimpan padi juga masih terdapat pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub Provinsi Banten. Masyarakat setempat menyebut lumbung padi dengan sebutan “Leuit”. Leuit secara fisik merupakan gudang (berbentuk rumah panggung kecil) tempat penyimpanan padi (Purnama dkk., 2013, hal. 18).

Pulau Sumatra merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki beragam jenis tinggalan arkeologi salah satunya ada di Kabupaten Kerinci. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu rata-rata 22°C yang berada pada ketinggian 500-1.500 mdpl dan merupakan bagian dari bukit barisan. Karakteristik wilayah yang bergelombang dan bukit-bukit yang membentuk

relief yang sangat luas dan sebagian ditutupi hutan lebat yang alami. Kemampuan daya adaptasi terhadap lingkungan yang ekstrim menjadi alasan bagi sebagian besar petani untuk menanam dan membudidayakan padi lokal (Bobihoe & Salvia, n.d.).

Di Provinsi Jambi, salah satu suku yang masih terdapat kebiasaan menyimpan padi di lumbung yaitu masyarakat tradisional Kabupaten Kerinci (Suku Kerinci) dan Kabupaten Merangin (Suku Batin). Disana lumbung padi disebut dengan Bilik Padi, di Kabupaten Kerinci bilik padi masih dapat ditemukan di Desa Hiang, Desa Lolo Gedang, dan Desa Siulak (Nofrial dkk., 2020, hal. 161). Kabupaten Kerinci merupakan suatu kawasan yang mempunyai kekayaan potensi budaya tradisional yang besar di Indonesia. Setiap permukiman masa lalu selalu ditandai dengan tinggalan bendawi berupa bangunan. Bangunan ini sebagai penyusun permukiman yang telah disesuaikan dengan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Tinggalan-tinggalan tradisional kerinci tersebut berupa lumbung padi atau sering disebut warga sekitar sebagai bilik padi. Bilik padi merupakan salah satu bagian yang sangat tidak bisa terpisahkan dari pemukiman tradisional kerinci dalam bentuk dusun dan luhah yang belarik-larik, yang dibangun secara bersamaan dengan masjid kuno dan rumah lahik. Bilik padi merupakan tempat penyimpanan hasil pertanian yang berupa padi. Bangunan tradisional Kerinci termasuk bangunan yang semi panggung atau diatas tiang, dengan struktur dan konstruksinya dari kayu, berbentuk persegi panjang, dengan konstruksi dinding melebar ke atas, Posisi bangunan secara umum

menyesuaikan dengan posisi bangunan rumah lahik yang dimana dilihat dari bentuk pintu, bentuk ruangnya dengan mengikuti aliran sungai, hulu ke arah hilir.(Nofrial dkk., 2019). Keberadaan bilik padi yang digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan cadangan pangan masyarakat semakin hilang terpinggirkan karena perkembangan pembangunan yang semakin berkembang.

Fokus penelitian ini yaitu terhadap bilik padi yang ada di dua Kecamatan di Kabuapten Kerinci. Penelitian ini mengupas tentang tipologi bentuk bilik padi yang ada di wilayah adat Lempur dan wilayah adat Lolo Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Alasan lain dalam pemilihan topik ini untuk menjawab rumusan masalah serta menjawab salah satu dari 3 tujuan arkeologi yaitu rekonstruksi kebudayaan. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk di tindaklanjuti untuk kebutuhan peneliti, mahasiswa, dan masyarakat sekitar. Alasan pemilihan dua wilayah adat yang berbeda karena dua wilayah tersebut memiliki data pendukung dalam penelitian yang dilakukan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat ditentukan 2 rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ragam bentuk bilik padi di wilayah adat lekuk 50 tumbi Lempur dan wilayah adat Lolo Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi ?
2. Bagaimana tipologi bentuk bilik padi di wilayah adat lekuk 50 tumbi Lempur dan wilayah adat Lolo Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang berbeda untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan penelitian tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bagaimana ragam bentuk bilik padi di wilayah adat lekuk 50 tumbi Lempur dan wilayah adat Lolo Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.
3. Menjelaskan bagaimana bentuk tipologi bilik padi di wilayah adat lekuk 50 tumbi Lempur dan wilayah adat Lolo Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi?

1.4 Manfaat penelitian

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian-penelitian arkeologi yang dilakukan pun juga turut berkembang. Maka dari itu, berkembangnya penelitian dari waktu ke waktu banyak memberikan manfaat

untuk perkembangan ilmu arkeologi. Adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Manfaat penelitian untuk ilmu arkeologi, penelitian ini dapat membuka wawasan baru mengenai penelitian yang berfokus pada bilik padi dan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang tertera diatas.
2. Manfaat penelitian untuk mahasiswa arkeologi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi pustaka yang dipelajari saat kuliah atau penelitian.
3. Manfaat bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan informasi tentang tipologi bilik padi yang ada di wilayah adat lekuk 50 tumbi Lempur dan wilayah adat Lolo Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dan juga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai data pendukung serta melengkapi pengetahuan masyarakat luas terkait tipologi bilik padi wilayah adat lekuk 50 tumbi Lempur dan wilayah adat Lolo Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

1.5 Ruang lingkup

Penelitian yang dilakukan di wilayah administrasi, Kecamatan Gunung Raya dan Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penelitian ini memiliki batasan-batasan yang ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek yaitu :

Batasan kajian yang dipertimbangkan dalam penelitian ini yaitu dengan beberapa banyak situs bilik Padi yang ada di Kecamatan Gunung Raya dan

Kecamatan Bukit Kerman, peneliti hanya membahas mengenai bentuk, bahan, ukuran dan arah hadap yang digunakan pada bilik Padi tersebut. Situs bilik Padi yang diambil dalam batasan kajian penelitian ini merupakan situs yang pernah ataupun yang tidak pernah diteliti oleh peneliti ataupun instansi terkait riset. Penelitian ini setidaknya menjadi media informasi dan merangkum penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di situs tersebut.

Batas wilayah penelitian yang akan dilakukan yaitu pada dua kecamatan diantaranya Kecamatan Gunung Raya dan Kecamatan Bukit Kerman. Situs yang ada di Kecamatan Gunung Raya meliputi Kelurahan Lempur Tengah, Desa Lempur Mudik, Desa Lempur Hilir, dan Desa Baru Lempur. Situs yang ada di Kecamatan Bukit Kerman meliputi Desa Pasar Kerman dan Desa Lolo Gedang. Di Kecamatan Gunung Raya terdapat 52 objek bilik padi sedangkan di Kecamatan Bukit Kerman terdapat 8 objek bilik padi sehingga jumlah keseluruhan dari dua kecamatan tersebut terdapat 62 bilik padi.

Dalam pemilihan sampel bilik padi ini, peneliti memiliki kriteria tertentu dalam menentukan bilik padi yang akan dipilih. pemilihan sampel yang akan dilakukan meliputi bilik padi yang masih utuh dan masih bisa dilakukan observasi. Bilik padi yang sudah tidak utuh hanya dilakukan plotting menggunakan GPS dan tidak dilakukan observasi. Sampel bilik padi di wilayah adat lempur berjumlah 10 bilik padi yang masih utuh dan masih bisa di observasi. Sedangkan di Kecamatan Bukit Kerman sampel bilik padi yang diambil hanya 4 bilik padi.

Kemudian bahan bilik padi yang ada di wilayah adat lekuk 50 tumbi lempur dan wilayah adat lolo ada 2 bahan yaitu kayu dan bambu. Selanjutnya penentuan bilik padi yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu kecil dengan ukuran <400cm, sedang berukuran >401cm-600cm dan besar berukuran >601cm-10000cm. terakhir arah hadap yang ditentukan pada bilik padi ada 4 yaitu Timur, Barat, Selatan dan Utara. Kedua daerah tersebut memiliki ciri dan kebiasaan masyarakat yang menggambarkan bagaimana tradisi dan budaya yang lahir dan berkembang didalam kawasan tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Relevan

Terdapat penelitian relevan untuk diajukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nofrial, Purwo Prihatin, Wahyono dan Marten Agung Laksono pada tahun 2019 yang hasilnya di tulis dalam sebuah jurnal “Bilik padi tradisional kerinci (Arsitektur dan Seni Ukir)” penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh keberadaan bilik padi tradisional Kerinci, arsitektur dan seni ukirnya di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberi gambaran mengenai bilik padi yang ada di Kabupaten Kerinci (Nofrial dkk., 2019)

Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Yase Bude, Eka HArsana, dan Luhoca Suartini pada tahun 2016 yang hasilnya ditulis dalam sebuah jurnal berjudul “Arsitektur lumbung padi desa sinabun” penelitian ini

bertujuan untuk (1) mengetahui kapan lumbung padi di Desa Sinabun berubah fungsinya.(2) mengetahui bagian-bagian yang diubah pada arsitektur lumbung padi tradisional di Desa Sinabun. Penelitian tersebut memuat tentang penjelasan arsitektur lumbung padi di Desa Sinabun yang dialih fungsikan menjadi rumah hunian karena beberapa alasan (Bude dkk., 2017). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberi gambaran terkait arsitektur lumbung padi yang terdapat pada daerah lain.

Selain itu penelitian dilakukan oleh Baskoro Daru Tjahjono pada tahun 2021 yang hasilnya dituliskan dalam sebuah artikel di temu ilmiah rutin Balai Arkeologi D.I Yogyakarta dengan judul “ Ketahanan Pangan Pada Masa Mataram Kuno: Lumbung Padi Di Situs Liyangan”. Tulisan tersebut memuat hasil penelitian ditemukan detil arang padi, butir-butir arang padi dengan tangkainya, arang padi dan arang kayu horizontal. Temuan padi di situs Liyangan mengidentifikasi bahwa masyarakat Liyangan pada masa Mataram Kuno telah mampu menjaga ketersediaan pangan dalam waktu yang cukup lama.(Daru Tjahjong, 2021) penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran bahwa lumbung padi sudah ada pada masa lalu.

Terdapat juga penelitian oleh Dr. Uton Rustan., Ir., MSc, Asep Hariyanto, ST., Msi. , Ismayati pada tahun 2015. Yang hasilnya dituliskan dalam sebuah tesis yang berjudul “Upaya mempertahankan kabupaten karawang sebagai lumbung padi nasional” penelitian ini bertujuan untuk menemukali keberadaan Kabupaten Karawang sebagai lumbung padi nasional, menetapkan luas lahan sawah yang harus diproteksi sebagai upaya mempertahankan padi, dan mengidentifikasi

ketersediaan air yang dapat di pergunakan sebagai air irigasi, sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan produksi padi.(Dr. CHOFYAN IVAN et al., 2015) penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran tentang lumbung padi.

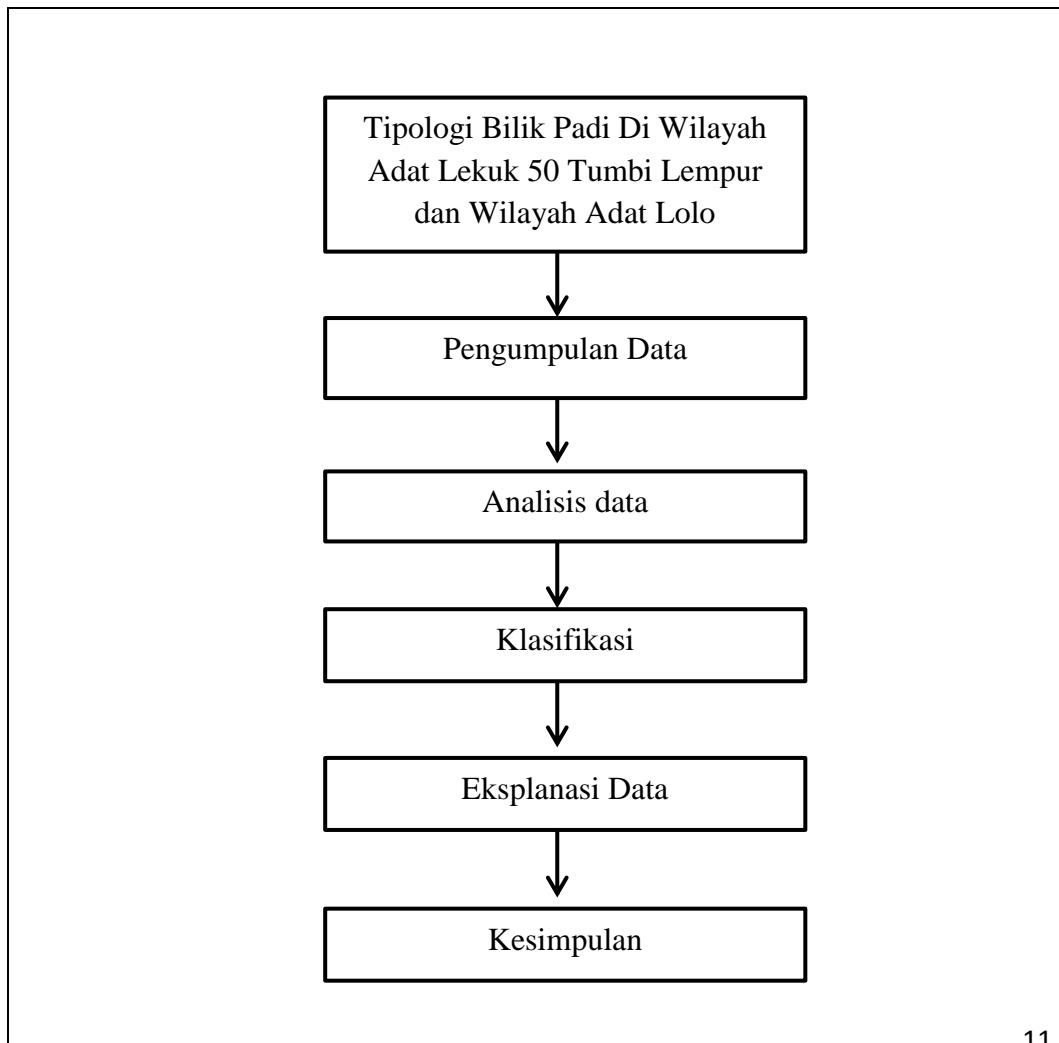
1.6.2 Landasan Teori

Tipologi dan tipe merupakan alat komunikasi. Konsep tipologi tidak memiliki makna tetap selain penggunaannya yang bervariasi. Unsur-unsur tipologi sebagai konsep tipe, deskripsi, definisi tipe, label tipe, nama tipe, kategori tipe dan anggota tipe merupakan bagian penting dalam konsep tipologi (Adams, 1991). Melalui Klasifikasi taksonomi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu tipe yang berdasarkan dua atau lebih atribut yang telah ditentukan oleh peneliti dalam tujuan penelitian. Menurut (Rouse, 1960) menyebutkan bahwa dalam klasifikasi taksonomi dikenal beberapa istilah yaitu (1) kategori, (2) Tipe, (3) sub tipe, (4) sub-sub tipe, (5) Variasi.

Berdasarkan penjelasan Rouse diatas maka sistem klasifikasi taksonomi yang dilakukan berdasarkan atribut artefak bilik padi, bentuk (tipe), bahan (sub tipe), ukuran (subsub tipe), dan arah hadap (variasi). Ini digunakan untuk mengetahui tipe-tipe bilik padi yang ada di wilayah adat Lekuk 50 Tumbi Lempur dan wilayah adat Lolo. Melalui klasifikasi taksonomi dilakukan untuk mencapai tipologi bilik padi, sehingga tipe-tipe apa saja yang dihasilkan oleh bilik padi tersebut yang kemudian dijadikan indikator pembentukan tipe.

1.7 Kerangka Pemikiran

Dalam pengujian suatu penelitian diperlukan kerangka berpikir untuk menjelaskan dan mengetahui jalan serta proses dalam suatu penelitian tersebut. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai penerapan awal sebelum melakukan penelitian, kerangka pemikiran tersebut menggunakan kerangka berpikir induktif yang menjelaskan khusus ke umum sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikannya, berikut pemaparan kerangka pemikiran



1.8 Metode Penelitian

Data merupakan sesuatu yang dapat membantu peneliti dalam proses penelitian (Shaw & Jameson, 1999). Terdapat dua jenis data dalam suatu penelitian yaitu data primer dan data sekunder. data primer merupakan data utama dilapangan , data sekunder merupakan data pendukung maupun data berdasarkan sistem kajian pustaka yang meliputi laporan, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan bilik padi. Penelitian ini dilakukan dengan metode arkeologi yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan ekplanasi data. Adapun tahap tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1.8.1 Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulan untuk penelitian ini, terbagi menjadi dua yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Tahap tahap yang dilakukan dilapangan adalah observasi terlebih dahulu objek yang akan diteliti dan pengumpulan data. Metode observasi lapangan dianggap sebagai metode yang tepat dalam pengumpulan data karena penulis berhadapan langsung dengan benda arkeologis yang menjadi objek penelitian. Data primer yang akan digunakan oleh penulis disini meliputi berbagai teknik dimulai dari survei lapangan, dokumentasi dengan menggunakan kamera, penggambaran dengan menggunakan millimeter blok, pensil, penggaris dan penghapus, selanjutnya pengisian form databes dilakukan dengan menggunakan ballpoint dan pemberian kode penamaan, kemudian pengukuran seputar objek

bangunan bilik padi dengan menggunakan alat ukur meteran dengan satuan ukur centimeter (cm).

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Adapun tahap yang dilakukan dalam pengambilan data sekunder adalah pengumpulan data studi pustaka yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data mengenai bilik padi berupa buku, jurnal, laporan penelitian, artikel dan skripsi yang berkaitan dengan bilik padi.

1.8.2 Pengolahan Data

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data, data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan yang meliputi survei lapangan, dokumentasi, penggambaran, dan pengukuran akan diolah berupa olah digital. Pada tahap pengolahan data ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengeksplanasikan data. Adapun tahap pengolahan data antara lain deskripsi dan pengolahan foto.

Deskripsi dapat dijadikan sebagai tahapan dalam pengolahan data, dalam pengdeskripsian peneliti mendeskripsikan bilik padi yang terdapat di wilayah adat Lekuk 50 Tumbi Lempur dan wilayah adat Lolo. Tahap pendeskripsian objek yang berupa bilik padi dimulai dengan melihat bentuk, bahan, ukuran dan arah hadap. Pendeskripsian ini dilakukan dilapangan untuk menghindari kesalahan dalam deskripsi objek tersebut. Selanjutnya Pada tahap pengolahan foto dilakukan untuk memperjelas objek yang didapatkan dilapangan menjadi ilustrasi dengan menggunakan aplikasi potoshop.

1.8.3 Analisis Data

Analisis adalah tahap selanjutnya setelah pengolahan data. Analisis artefak merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian arkeologi. Tahap analisis data ini merupakan proses untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan melihat hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan berupa analisis morfologi. Analisis tersebut digunakan berdasarkan pada permasalahan yang akan dijawab oleh peneliti. Adapun penjabaran tentang analisis morfologi sebagai berikut.

1.8.3.1 Analisis Morfologi.

Analisis morfologi adalah sebuah teknik yang digunakan oleh para arkeolog untuk menganalisis bangunan hunian baik itu berupa bentuk, bahan, ukuran, dan arah hadap bilik padi tersebut. Adapun analisis bentuk pada bilik padi dilakukan menggunakan data yang mendekati sesuai data yang telah diolah dan direkam serta memasukkannya sesuai tipe yang digunakan oleh peneliti sehingga mengetahui bentuk dari bilik padi tersebut. Analisis berdasarkan bahan dilakukan untuk menguraikan jenis bahan yang terdapat pada bilik padi tersebut. Analisis berdasarkan ukuran seperti ini dilakukan untuk menentukan jenis tipe bilik padi yang telah di ukur sebagai data penunjang dalam penentuan tipe sesuai ukuran yang telah di rekam. Dan Analisis berdasarkan arah hadap dilakukan untuk menguraikan arah hadap yang terdapat pada dua wilayah adat tersebut.

1.9 Eksplanasi Data

Eksplanasi data merupakan hasil akhir dalam metode penelitian yang dilakukan menggunakan hasil dari perekaman, pengolahan, serta analisis yang dilakukan secara sistematis sehingga menjawab permasalahan dalam penelitian yang dijadikan sebagai sebuah kesimpulan.

1.10 Kesimpulan

Tahap akhir dari penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan yang mencakup tentang ragam bentuk bilik padi dan tipologi bilik padi di wilayah adat lekuk 50 tumbi Lempur dan wilayah adat Lolo Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.